

PROFIL PONDOK PESANTREN (Studi Pendahuluan Gender dalam Lingkungan Ma'had di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus)

S Masfuah¹, Richma Hidayati², Sucipto², NL Wisuda³

Prodi PGSD FKIP UMK¹, Prodi BK FKIP UMK²,

Email author: siti.masfuah@umk.ac.id¹, richma.hidayati@umk.ac.id²

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima:

Direvisi:

Disetujui:

Dipublikasikan:

Keyword:

Gender

Ma'had

Pengelolaan

Pesantren

Abstract

Dewasa ini, banyak sekali pondok pesantren yang menerapkan sistem ma'had. Sistem tersebut harus menerapkan peraturan yang berkaitan dengan pengelolaan, kurikulum pendidikan, dan pola asuh yang berbeda dengan pondok pesantren lainnya karena para santri terikat dengan instansi di luar pondok pesantren tersebut. Selain itu, pemikiran, pandangan maupun pengelolaan pondok pesantren terkadang menimbulkan bias gender. Sebelum dibahas lebih mendalam tentang gender, diperlukan pengetahuan tentang profil pengelolaan ma'had di kabupaten Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil santri, sistem pendidikan, dan manajemen waktu pada pondok pesantren dengan sistem ma'had di kecamatan Kota dan mengetahui pandangan pengasuh mengenai bias gender dalam perspektif islam.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survey yang dibagi dalam empat tahap, yaitu perencanaan, pengumpulan data, analisis data dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena untuk mengetahui profil santri, pengelolaan sistem pendidikan, sarana dan prasarana pondok serta pola asuh harus sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan pola pendidikan ma'had merupakan pendidikan non formal, dan ini dijadikan dasar oleh ma'had Arafah yang memberikan kesempatan kepada santrinya untuk mondok dan tetap mengenyam pendidikan formal di madrasah yang letaknya tidak jauh dari ma'had Arafah. Ma'had ini terdiri atas ruang tidur bersama, kamar mandi, aula, halaman dan dapur. Saat mengaji Kitab Kuning, metode yang digunakan yaitu metode sorogan yang merupakan metode yang ditempuh dengan cara ustad menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Selain itu, metode yang digunakan yaitu metode Wetonan atau metode Bandungan, yaitu pengajaran dengan cara Ustadz/Kyai membaca, menerjemahkan, menjelaskan, dan mengulas kitab/buku keislaman dalam bahasa Arab, sedangkan santri mendengarkannya. Setiap hari Jumat siswa diwajibkan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab, hal ini disebut metode Muhawarah. Luaran penelitian ini berupa artikel yang akan dimasukkan dalam bentuk artikel dalam jurnal Gusjigang.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i2.1643>

Pendahuluan

Pada umumnya pesantren bersifat mandiri karena tidak bergantung pada pemerintah maupun kekuasaan lainnya. Pondok pesantren berperan sebagai lembaga penyebaran agama dan lembaga pendidikan Islam (Suyoto, 1988). Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, yang biasa disebut pengurus pondok. Pesantren (pondok, dayah, surau) telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah dakwah dan pendidikan Islam di Indonesia. Istilah pesantren berasal dari kata 'santri' yang ditambah awalan 'pe' dan ahiran 'an' berarti tempat tinggal para santri (Azra, 2000). Ciri-ciri dari pesantren tradisional yaitu kurikulum pendidikannya menekankan penguasaan Al-Quran dan memperdalam bahasa Arab yang digunakan untuk memperdalam buku fiqih dan sejarahnya, hadist, tafsir tauhid, tarikh, akhlak dan tasawuf. Sedangkan pesantren modern, selain memperelajari ilmu dasar juga mempelajari ilmu umum (Zamakhsari, 1994).

Sebagai lembaga sosial, pesantren memainkan peranan penting dalam beberapa negara, khususnya negara dengan banyak pemeluk agama Islam di dalamnya. Pesantren menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, kemandirian, keikhlasan, dan pengendalian diri. Para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka, agar dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan. Pada awalnya, pondok pesantren berfungsi sebagai alat Islamisasi, yang memadukan tiga unsur pendidikan yaitu: (1) ibadah untuk menanamkan iman, (2) tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal, dan (3) untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang dikembangkan dalam pesantren lebih bernuansa religius, misalkan kegiatan peringatan hari besar Islam, seni baca Al-Qur'an, diba'an, Istighasah, bathsul masail diniyah, dan khitabah. Aktivitas tersebut sebagai penunjang atau pelengkap dari aktifitas pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren (Shodiq, 2011).

Lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam kepada masyarakat dan anak-anak di Indonesia telah lahir dan berkembang semenjak masa awal kedatangan Islam di negeri ini. Pada masa awal kemunculannya, lembaga pendidikan ini bersifat sangat sederhana berupa pengajian al-Qur'an dan tata cara beribadah yang diselenggarakan di masjid, surau atau rumah-rumah ustadz. Lembaga yang terus berkembang dengan nama pesantren ini terus tumbuh dan berkembang didasari tanggung jawab untuk menyampaikan Islam kepada masyarakat dan generasi penerus. Pondok sebagai asrama tempat tinggal para santri, masjid sebagai pusat aktivitas peribadatan dan pendidikan, santri sebagai pencari ilmu, pengajaran kitab kuning serta kyai yang mengasuh merupakan lima elemen dasar keberadaannya.

Kelebihan pesantren adalah terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata yang diikuti oleh semua santri, sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan lembaga masyarakat apapun (Wahid, 1999). Kunci dari perubahan di organisasi pondok pesantren adalah orang yang memimpin, yaitu bagaimana ia menjalankan masa kepemimpinannya, dalam hal ini kyai. Kyai mempunyai status kepemimpinan ganda, sebagai pemimpin pesantren dan juga sebagai pemimpin spiritual masyarakat dalam melaksanakan kehidupan agama sehari-hari. Sistem pembelajaran lembaga ini khas diwarnai budaya lokal, namun substansi yang diajarkan adalah ortodoksi Islam yang terkandung dalam kitab kuning sebagai media pembelajaran. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengerjakan kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral yang merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat.

Secara umum pesantren dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pesantren salafiyah/tradisional dimana para santri hanya mempelajari kitab klasik sebagai inti pendidikan, pesantren kalafiyah yaitu pondok pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan dan pesantren umum yaitu pesantren yang memberikan kebebasan para santrinya untuk mendapatkan pendidikan akademik/sekolah diluar pondok pesantren karena pondok pesantren tersebut tidak menyediakan pendidikan formal. Pondok pesantren umum hanya menyediakan tempat tinggal dan makan beserta pendidikan non formal berupa pengajaran kitab-kitab salaf / Al Quran setelah selesai sekolah (Depag, 2003). Pondok pesantren yang difokuskan dalam penelitian ini adalah pondok pesantren umum atau dikenal dengan istilah ma'had. Ma'had bukan hanya mengkaji kitab klasik tetapi mengkolaborasikan antara sistem salafi dengan sistem modern.

Sistem pendidikan, proses pembelajaran, pengelolaan, manajemen waktu dan pola asuh pondok pesantren umum (ma'had) tentunya berbeda dengan sistem salafi maupun sistem khalaf karena para santri benar-benar dipantau oleh pengurus karena tidak terlibat dengan instansi yang lain. Pada pondok pesantren umum (ma'had), para santri diberikan kebebasan untuk sekolah di luar pondok tetapi masih terikat dengan peraturan pondok, misalnya santri diwajibkan mengikuti pendidikan madrasah atau kajian kitab yang diberlakukan di pondok. Hal ini tentunya dibutuhkan pemikiran dan aturan lebih mendalam agar tercipta keseimbangan antara kegiatan pondok dan kegiatan di luar pondok. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian untuk mendeskripsikan profil santri, pengelolaan pondok yang berkaitan dengan sistem pendidikan, dan manajemen waktu dalam pondok pesantren umum (ma'had) di kabupaten Kudus.

Santri dengan sistem ma'had (pondok pesantren umum) mempelajari kitab klasik sistem salaf dan juga mempelajari ilmu umum. Pembelajaran Al Quran dan kitab klasik tersebut digunakan sebagai bekal para santri untuk bersosialisasi dan hidup di masyarakat. Namun terkadang, terdapat perbedaan penafsiran atau pandangan dari santri maupaun pengasuh pondok yang berkaitan dengan hukum islam yang dipelajarinya, misalkan tentang kesetaraan (gender) antara laki-laki dan perempuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren umum atau dikenal dengan istilah ma'had yaitu suatu pesantren dimana santri mondok tetapi sekolah umum di luar madrasah pondok. Ma'had dari kecamatan Kota yang dijadikan subjek penelitian adalah ponpes Arafah. Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survey yang dibagi dalam empat tahap, yaitu perencanaan, pengumpulan data, analisis data dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena untuk mengetahui profil santri dan fasilitas pondok, sistem pendidikan, dan manajemen waktu harus sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Teknik analisis data yang digunakan secara deduktif menurut konsep Miles and Huberman (Sugiyono, 2009)

Hasil dan Pembahasan

Pesantren pada umumnya tidak merumuskan tujuan pendidikannya secara rinci, dijabarkan dalam sebuah system pendidikan yang lengkap dan konsisten. Namun secara umum tujuan itu sebagaimana tertulis dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Zarnuji, sebagai pedoman etika dan pembelajaran di pesantren dalam menuntut ilmu, yaitu "menuntut dan mengembangkan ilmu-ilmu itu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas" (Zarnuji dalam Thoriqussu'ud, 2012). Nafi' (2007) menyatakan bahwa kurikulum pesantren komprehensif mengabungkan sistem pendidikan tradisional dan modern. Pesantren ini masih mengajarkan kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan tetapi sistem persekolahan juga dikembangkan.

Seiring dengan perkembangan zaman, tidak sedikit pesantren yang mencoba menyesuaikan dan bersedia menerima akan suatu perubahan, namun tidak sedikit pula pesantren yang memiliki sikap penutup diri dari segala perubahan-perubahan dan pengaruh perkembangan zaman dan cenderung mempertahankan apa yang menjadi keyakinan. Untuk itu disini akan mencoba menelaah seperti apa ciri-ciri pesantren yang bersikap dinamis dan dilihat dari segi apa saja pesantren tersebut dikatakan sebagai pesantren yang bersikap dinamis, agar kita dapat melihat dan menyimpulkan sendiri apakah pesantren yang dimaksud bersikap dinamis atautkah statis.

Istilah pesantren bisa disebut pondok saja atau kata ini digabungkan menjadi pondok pesantren, secara esensial, semua istilah ini menggabungkan makna yang sama. Sesuai dengan namanya, pondok berarti tempat tinggal/menginap (asrama), dan pesantren berarti tempat para santri mengkaji agama islam dan sekaligus di asramakan. Menurut M.Arifin (1991) dikutip oleh Mujamil Qomar. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leader ship seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Penggunaan gabungan kedua istilah antara pondok dengan pesantren menjadi pondok pesantren, sebenarnya lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Namun penyebutan pondok pesantren kurang jami' ma'ni (singkat padat). Selagi perhatiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, karena orang lebih cenderung mempergunakan yang pendek. Maka pesantren dapat digunakan untuk menggantikan pondok atau pondok pesantren.

Berdasarkan lembaga reseach islam (pesantren luhur) mendefinisikan pesantren merupakan suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal. Tujuan pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan merupakan rumusan hal-hal yang diharapkan dapat tercapai melalui metode, sistem dan strategi yang diharapkan. Dalam hal ini tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan.

Pada dasarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan islam, tidak memiliki tujuan yang formal tertuang dalam teks tertulis. Namun hal itu bukan berarti pesantren tidak memiliki tujaun, setiap lembaga pendidikan yang melakukan suatu proses pendidikan, sudah pasti memiliki tujuan-tujuan yang diharapkan dapat dicapai, yang membedakan hanya apakah tujuan-tujuan tersebut tertuang secara formal dalam teks atau hanya berupa konsep-konsep yang tersimpan dalam fikiran pendidik. Hal itu tergantung dari kebijakan lembaga yang bersangkutan.

Kudus yang terkenal dengan slogan kota santri memiliki banyak sekali pondok pesantren di setiap sudut kota. Bahkan tiap desa memiliki 1 pondok pesantren. Ada dua jenis pondok pesantren yang ada di Kudus. Pertama pondok pesantren dengan sekolah, dimana para santri tidak hanya mondok tapi juga menempuh pendidikan formal baik di sekolah madrasah maupun negeri. Kedua, pondok pesantren murni, dimana para santri memang focus untuk mondok dan tidak diperkenankan keluar untuk menempuh pendidikan formal. Sistem pondok pesantren pertama yang banyak ada di kota kudus. Kudus terkenal dengan santrinya dan dengan pondok

pesantrennya. Melihat pergaulan remaja zaman sekarang yang sudah terlewat batas dan juga banyak dipengaruhi oleh budaya dari luar, orang tua sangat khawatir jika hanya membiarkan putra-putrinya selesai sekolah hanya bermain dan tidak terkontrol pergaulannya maka orang tua lebih memilih untuk memondokan putra-putrinya. Hal ini juga menjadi daya tarik orang tua dari luar kota untuk menyekolahkan putra-putrinya di Kudus tanpa khawatir untuk kos dan tidak terkontrol, maka mereka dipondokkan di pondok pesantren atau ma'had yang bias dengan menempuh pendidikan formal.

Pola pendidikan pondok pesantren atau ma'had merupakan pendidikan non formal. Dan ini juga dijadikan dasar oleh Pondok pesantren atau ma'had Arafah yang memberikan kesempatan kepada santrinya untuk mondok dan tetap mengenyam pendidikan formal di madrasah yang letaknya tidak jauh dari ma'had.

Ma'had Arafah terletak di desa Langgardalem, kecamatan Kota Kabupaten Kudus yang letaknya sangat dekat dengan masjid dan menara Kudus. Boarding School ini berdiri sudah hampir 8 tahun. Fasilitas yang dimiliki adalah :

1. Ruang Tidur bersama dimana para santri tidur bersama-sama dalam satu ruangan besar. Alas yang disediakan adalah karpet dan para santri diperkenankan untuk membawa kasur kecil, bantal dan selimut sendiri. Ada dua ruangan besar yang diisi masing-masing 25 orang dan juga dilengkapi oleh lemari kecil untuk tempat baju dan tempat buku.
2. Kamar mandi terdiri dari 7 kamar mandi sehingga mereka harus mengantri ketika mandi.
3. Ruang Aula, yang digunakan untuk tempat sholat berjamaah, mengaji dan mengadakan kegiatan-kegiatan rutin.
4. Halaman ma'had yang terkadang juga menjadi tempat untuk menjemur baju. Jika ada santri yang menghendaki untuk melondri pakaian, dipersilahkan dengan londri antar jemput ke ma'had.
5. Dapur untuk memasak dan menyiapkan makanan. Di boarding school sudah ada juru masak yang menyiapkan makanan setiap hari namun juga begiliran para santri membantu di dapur untuk menyiapkan makanan bagi teman-temannya.

Tidak ada persyaratan khusus untuk bias masuk dan tinggal di ma'had ini. Asal jumlahnya tidak melebihi 50 siswa, ma'had ini masih menampung santri baru yang juga ingin bersekolah di sekolah formal. Ma'had ini khusus perempuan. Antara ma'had dengan pemilik ma'had, rumahnya terpisah.

Para peserta didik yang berada di madrasah Arafah tidak seketat pondok pesantren murni yang tanpa sekolah. Mereka diperkenankan untuk keluar pondok saat sore hari setelah sekolah jika memang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas sekolah asalkan dengan ijin dari pengurus dan jelas jam pulanginya. Para santri harus mengikuti kegiatan rutin pondok seperti terlihat Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Aktivitas Santri di Ponpes Arafah

JAM	KEGIATAN
04.30-06.30	Sholat shubuh berjamaah, Mandi, sarapan dan persiapan sekolah
06.30-14.00	Sekolah Formal
14.00-15.00	Makan Siang
15.00-17.00	Sholat asar berjamaah dan Mengaji Kitab Kuning dengan diajar oleh Kyai atau Ustadz sesuai dengan jadwalnya
17.00-19.30	Mandi, Sholat Magrib berjamaah, tadarus alquran sampai isya setelah itu sholat isya' berjamaah dan mengaji kitab kuning kedua
19.30-20.15	Makan Malam
20.15-22.00	Belajar untuk sekolah esok harinya dan mengerjakan Pekerjaan Rumah

Untuk mengaji Kitab Kuning metode yang digunakan adalah Metode sorogan yang merupakan metode yang ditempuh dengan cara ustadz menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran metode ini biasanya kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-quran. Selain itu metode yang digunakan adalah Metode wetonan atau di sebut juga metode bandungan, adalah metode pengajaran dengan cara ustadz/kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab/buku-buku keislaman dalam bahasa arab, sedangkan santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan kitab/bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata yang diutarakan oleh ustadz/kiai.

Ada hari khusus yaitu pada hari Jumat yang digunakan adalah metode muhawarah yaitu metode yang melakukan kegiatan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab yang diwajibkan pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. (Arifin :39). Sebagian pesantren hanya mewajibkan pada saat tertentu yang berkaitan dengan kegiatan lain. Pada hari Jumat, para santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Peraturan yang diterapkan juga sangat tegas dengan diberikannya sanksi atau takziran bagi para santri yang melanggar.

1. Mencuri atau mengutil sanksi pertama adalah membaca istigfar 1000 kali, sanksi kedua menulis istighfar 1000 kali dan shalat taubat, dan jika sampai tiga kali baru dikembalikan kepada orang tua.
2. Keluar tanpa izin diberikan sanksi dengan membersihkan toilet

3. Tidak mengikuti kegiatan rutin pondok tanpa alasan yang jelas diberikan sanksi dengan membersihkan aula sholat berturut-turut.

Pola pendidikan yang diterapkan di ma'had arafah lebih luwes. Orang tua bias kapanpun datang dan menjenguk putrinya. Apabila sakit langsung dibawah oleh pengurus pondok ke dokter atau klinik terdekat.

Sistem pendidikan dipesantren tidak didasarkan pada kurikulum yang digunakan secara luas, tetapi diserahkan pada penyesuaian elastis antara kehendak kiai dengan kemampuan santrinya secara individual.

Ketika masih berlangsung dilanggar (surau) atau masjid, kurikulum pengajian masih dalam bentuk yang sederhana, yakni berupa inti ajaran islam yang mendasar. Rangkaian trio komponen ajaran islam yang berupa iman, islam dan insan atau doktrin, ritual, dan mistik telah menjadi perhatian kiai perintis pesantren sebagai kurikulum yang diajarkan kepada santrinya. Penyampaian tiga komponen ajaran islam tersebut dalam bentuk yang paling mendasar, sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual dengan masyarakat (santri) dan kualitas keberagamaannya pada waktu itu.

Peralihan dari langgar (surau) atau masjid lalu berkembang menjadi pondok pesantren ternyata membawa perubahan materi pengajaran. Dari sekedar pengetahuan menjadi suatu ilmu. Dalam perkembangan selanjutnya, santri perlu di berikan bukan hanya ilmu-ilmu yang terkait dengan ritual keseharian yang bersifat praktis-pragmatis, melainkan ilmu-ilmu yang berbau penalaran yang menggunakan referensi wahyu seperti ilmu kalam, bahkan ilmu-ilmu yang menggunakan cara pendekatan yang tepat kepada Allah seperti tasawuf.

Ilmu kalam atau ilmu tauhid memberikan pemahaman dan keyakinan terhadap ke-esaan Allah, fiqih memberikan cara-cara beribadah sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang telah dimiliki seseorang pada penyempurnaan ibadah agar menjadi orang yang benar-benar dekat dengan Allah. Pendidikan pesantren berkembang menjadi bertambah luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada masa awal pertumbuhannya. Ilmu yang bias diajarkan adalah al-qur'an dengan tajwid dan tafsir, aqa'id dan ilmu kalam ,fiqih dengan ushul fiqih dan qawaid al-fiqh, hadits dengan mushthalah hadits, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi, dan 'arudh, tarikh, mantiq, tasawuf, akhlak dan falak. Tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat. Kombinasi ilmu tersebut hanyalah lazimnya ditetapkan di pesantren.

Di ma'had, pengetahuan-pengetahuan yang paling diutamakan adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab (ilmu sharaf dan ilmu alat yang lain) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syari'at sehari-hari (ilmu fiqih, baik berhubungan dengan ibadah maupun mu'amalahnya).

Sebaliknya, dalam perkembangan terakhir fiqih justru menjadi ilmu yang paling dominan. Perbedaan proses pengajaran juga berbeda-beda. Terdapat kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Melalui sorogan, pengembangan intelektual santri dapat ditangkap oleh kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran terhadap santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Kelemahan penerapan metode ini menuntut pengajar untuk bersikap sabar dan ulet, selain itu membutuhkan waktu yang lama yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien. Kelebihannya yaitu secara signifikan kiai/ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi yang diajarkan. Sedangkan metode wetonan memiliki kelemahan yaitu mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreatifitas santri dalam proses belajar mengajar didominasi oleh ustadz/kiai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan. Kelebihan dari metode ini yaitu terletak pada pencapaian kuantitas dan pencapaian kjian kitab, selain itu juga bertujuan untuk mendekatkan relasi antara santri dengan kiai/ustadz.

Bias gender masih sangat jelas di pola pendidikan dan manajemen untuk ma'had. Jika di ma'had khusus putri, para santriwati tidak diperbolehkan keluar masuk ma'had tanpa ijin yang jelas. Jika di ma'had khusus laki-laki, para santriwan diperbolehkan keluar masuk ma'had asalkan ketika jam dan jadwal kegiatan pondok seperti sholat, mengaji al quran dan kitab kuning, serta setoran hafalan tepat waktu. Jadi disini seakan-akan perempuan banyak di kekang di pondok sedangkan laki-laki tidak.

Simpulan

Kudus yang terkenal dengan slogan kota santri memiliki banyak sekali pondok pesantren di setiap sudut kota. Bahkan tiap desa memiliki 1 pondok pesantren. Ada dua jenis pondok pesantren yang ada di Kudus. Pertama pondok pesantren dengan sekolah, dimana para santri tidak hanya mondok tapi juga menempuh pendidikan formal baik di sekolah madrasah maupun negeri. Kedua, pondok pesantren murni, dimana para santri memang fokus untuk mondok dan tidak diperkenankan keluar untuk menempuh pendidikan formal. Bias gender masih sangat jelas di pola pendidikan dan manajemen untuk ma'had. Jika di ma'had khusus putri, para santriwati tidak diperbolehkan keluar masuk ma'had tanpa ijin yang jelas. Jika di ma'had khusus laki-laki, para santriwan diperbolehkan keluar masuk ma'had asalkan ketika jam dan jadwal kegiatan pondok seperti sholat, mengaji al quran dan kitab kuning, serta setoran hafalan tepat waktu. Jadi disini seakan-akan perempuan banyak di kekang di pondok sedangkan laki-laki tidak.

Daftar Pustaka

- Azra, A. 2000. *Sejarah Perkembangan Madrasah*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI.
- Budiman, A. 1982. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Fadlan. 2011. Islam, Feminisme, dan Konsep Kesetaraan Gender dalam Al-Quran. *KARSA*, 19(2):105-119.
- Fakih, M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hakim, L. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama Ditpekanpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 17-18 .
- Mansour F. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar h. 8.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Martin, B., V. 1994. Pesantren and Kitab Kuning and Continuation of a Tradition of Religious Learning. [http://www.hum.uu.nl/medewerkers/m.vanbruinessen/publications/ Bruinessen_Pesantren_and_kitab_kuning.pdf](http://www.hum.uu.nl/medewerkers/m.vanbruinessen/publications/Bruinessen_Pesantren_and_kitab_kuning.pdf).
- Maskur, A. 2013. Model Pendidikan Ma'had Kembangarum Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Salatiga. Skripsi tidak diterbitkan. Salatiga: Jurusan tarbiyah STAIN Salatiga
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 61.
- Mosse, J., C. 1996. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nafi', M. D. 2007. *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Instite Training and Development Amhesrt, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih.
- Permendiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Biro Hukum Dan Organisasi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Shodiq. 2011. Pesantren dan Perubahan Sosial. *Jurnal Falasifa*, 2(2): 107-118.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV ALFABETA.
- Suhra, S. 2013. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Quran dan Implikasinya terhadap Hukum Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(2): 373-394.
- Suyoto. 1998. *Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Nasional*. Diedit oleh M. Dawan Raharjo. Pesantren dan Pembaharuan. LP3ES. Jakarta. hlm 71.
- Thoriqussu'ud, M. 2012. Model-model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal At-Tajdid*, 1(2): 225-239.
- Umar, N. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Wahid, A. 1999. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti. 74.
- Yakin, N. 2014. Studi Kasus Pola Manajemen Pondok Pesantren Al-Raisiyah di Kota Mataram. *Jurnal Studi Keislaman*, 18(1): 199-220.
- Zamakhsari, D. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 43.